

MAJÂZ DALAM PANDANGAN ABD AL-QAHIR AL-JURJANI

Moh. Muizzuddin

UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten

Moch.muizzuddin69@hmail.com

Abstrak

Perkembangan balaghah sebagai satu bidang kajian bahasa Arab, tidak lepas dari kajian i'jaz al-Qur'an itu sendiri. Diawali oleh Abu Ubaidah Mu'ammâr Ibn al-Matsna (W. 210H) yang menulis buku judul Majâz al-Qur'ân. Kata majâz ini merupakan kajian pertama kali yang digunakan dalam sejarah kajian balaghah. Kajian ini sangat berkaitan dengan disiplin ilmu balaghah yang meliputi *al-Bayân, al-Ma'âni, dan Badi'*, bahkan ilmu sharf dan ilmu nahwu. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengetahui biografi Abdul Qahir al-Jurjani dan sejarah pemikirannya tentang *asrâr balâghah*; mengungkapkan teori majâz dalam *asrâr balâghah* menurut Abdul Qâhir al-Jurjâni beserta contoh dalam al-Qur'ân. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif analitis dengan literatur kajian pustaka. Hasil Penelitian adalah: (1) Abdul Qâhir al-Jurjâni seorang pakar balâghah dalam kajian kitab *asrâr balâghah* menguraikan secara terperinci tentang konsep majâz, (2) Konsep majâz menguraikan tentang Metafora (*isti'ârah*), Seni Perbandingan (*tasybîh*), Parabel (*matsal*), persamaan (*tamtsîl*).

Kata Kunci: Majâz, Balâghah, Al-Jurjâni, Asrâr Balâghah

Abstract

The development of balaghah as a field of Arabic studies cannot be separated from the study of the i'jaz al-Qur'an itself. It was started by Abu Ubaidah Mu'ammâr Ibn al-Matsna (W. 210H) who wrote the book titled Majâz al-Qur'ân. The word majâz is the first study to be used in the history of balaghah studies. This study is very related to the discipline of balaghah which includes *al-Bay'n, al-Ma'âni, and Badi'*, even sharf science and nahwu science. The objectives of this study are: (1) to know the biography of Abdul Qahir al-Jurjani and the history of his thoughts about *asrâr balâghah*; revealed the majâz theory in *asrâr balâghah* according to Abdul Qâhir al-Jurjâni along with examples in the Qur'an. This research uses descriptive analytic qualitative with literature review literature. The results of the study are: (1) Abdul Q -hir al-Jurjâni an expert balâghah in the study of *asrâr balâghah* elaborates in detail about the concept of maj (z, (2) The concept of majâz describes the Metaphor (*isti'ârah*), Comparative Art (*tasybîh*), Parable (*matsal*), equation (*tamtsîl*).

Keywords: *Majâz, Balâghah, Jurjani, Secrets of Balâghah*

PENDAHULUAN

Balaghah sebagai pengetahuan pada dasarnya telah tumbuh sejak masa jahiliah. Balaghah digunakan oleh para ahli bahasa dan sastra pada masa itu untuk menilai karya-karya sastra yang dihasilkan oleh masyarakat, terutama ketika mereka mengadakan perlombaan sastra misalnya pada *Suq Ukaẓ*.¹

¹ Makalah disampaikan pada mata kuliah Balghah, dosen Pembimbing DR. H. Ahmad Dardiri. MA

Ketika Islam datang, balaghah sebagai ilmu belum menampakkan dirinya, tetapi sebagai pengetahuan ia tetap hidup dalam masyarakat, apalagi dengan turunnya Al-Qur'an. Keadaan seperti ini berlangsung sampai *al-kebulafa ar-Rasyidun* (Empat Khalifah Besar), maka ketika agama Islam telah berkembang luas ke Semenanjung Arabia.²

Pada masa pemerintahan Bani Umayyah, timbul gagasan dari penguasa untuk mempertahankan bahasa Arab dikalangan keluarga istana. Para guru bahasa Arab yang dinamakan al-Mu'addabin didatangkan untuk mengajar anak-anak khalifah dan pembesar-pembesar pada waktu itu. Kelompok *al-Mu'adabbîn* inilah yang mulai membicarakan pengertian al-fashahah dan balaghah serta berusaha menjelaskannya.

Kelompok ini telah menulis karya tulis sederhana yang mengandung judul-judul balaghah, seperti kitab *al-Ma'ani* oleh *Mu'rij as-Sadusi* (hidup pada abad ke-2 atau ke-3 H), kitab al-fashahah oleh *Abu Hatim as-Sijistani* (w, 200 H), dan kitab al-Balaghah oleh mubarrid (w, 283 H).

Pada masa Umayyah dan permulaan masa 'Abbasiyah, sejak lahir abad pertama dan sepanjang abad kedua hijriah, perhatian terhadap ilmu balaghah mulai muncul. Dengan demikian periode ini dinamakan *ad-Dirasi* atau *ad-Daur at-Ta'limi* (Periode Pengajaran Balaghah).

Pada masa berikutnya, balaghah sebagai suatu ilmu berkembang terus. Balaghah yang tadinya merupakan suatu bagian yang utuh kemudian berkembang menjadi tiga cabang ilmu, yaitu, ilmu al-bayan, ilmu al-ma'ani, dan ilmu al-badi'. Hal ini ditandai dengan disusunnya buku-buku dalam tiga cabang ilmu ini, seperti majâz Al-Qur'an (metafora Al-qur'an), kitab al-Badi' oleh Abdullah bin Mu'tazz al-Bassi, dan buku tentang ma'ani oleh ja'far bin Yahya, Sahl bin Harun dan al-Jahiz.

Ilmu ini kemudian dikembangkan oleh tokoh-tokoh balaghah berikutnya, antara lain Abu Hilal al-Askari (w, 365 H), Abu Ahmad al-Askari (w, 382 H), Ali bin Isa ar-Rumani (w, 387 H), al-Baqillani (w, 403 H), Ibnu Rasyid al-Qairawani (w, 463 H), Ibnu Sanan al-Khifaji al-Halabi (w, 466 H), Abu Bakar Abdul Kahir al-Jurjani, dan Ibnu Asir Diyauddin (w, 673 H), buku-buku balaghah yang disusun pada masa ini diantaranya *Naqd as-syi'ir* Hilal (kritik puisi) dan *Naqd an-Nasr* (kritik prosa) oleh Ibnu Qudamah, *as-Sina'atâin* (Dua Ciptaan : Tulisan dan Syair) oleh Abu Hilal, *an-Nakt fi I'jâz Al-Qur'an* (Keindahan Bahasa Al-Qur'an) oleh ar-Rummani, *al-I'jaz* (kemukjizatan keindahan bahasa) oleh Ibnu Sanan, *Dalâ'il al-I'jâz* (Bukti-Bukti Keindahan Bahasa) dan *Asrâr al-Balâghah* (Rahasia-Rahasia Keindahan Bahasa) oleh al-Jurjani, *al-masal as-sa'ir* (peribahasa, pepatah) dan *al-jami' al-kabir* (Koleksi Lengkap) oleh Ibnu Asir, dan *Miftah al-Ulum* (Kunci Segala Ilmu) oleh as-Sakaki.³

² *Ensiklopedia Islam*, Jakarta, Ihtiar Beru Van Hoeve, 1994.

³ Ibid. H. 225

HASIL DAN PEMBAHASAN

Abd Al-Qahir Al-Jurjani mempunyai nama lengkap Abu Bakar Abd Al-Qahir bin Abd Al-Rahman bin Muhammad. Adapun Al-Jurjani merupakan kota kelahirannya yang terletak diantara kota Thibrastan dan Khurasan.⁴ Adapun tahun kelahirannya dalam beberapa kitab tidak tercantumkan, hanya tahun wafatnya yakni (471 H/1079 M).

Beliau sangat cemerlang dengan karya-karyanya dalam ilmu bahasa Arab sehingga ia dianggap sebagai pelopor pada masanya dan dikenal oleh banyak kalangan, sehingga diberi gelar dengan Imam dan Syekh al-Balaghah dengan mempunyai dua karya monumental dalam ilmu Balaghah, yakni *Asrâr balâghah* dan *Dalail al-I'jaz*, menurut Syauqi Dhaif dalam bukunya *Al-Balaghah Tathawwur wa Tarikh* bahwasanya Abd al-Qahir al-Jurjani telah berhasil merumuskan teori dan kedua ilmunya yakni ilmu bayan dan ilmu ma'ani. Teori ilmu ma'ani dikodifikasikan dalam kitab *Dalail al-I'jaz* dan teori ilmu bayan dikodifikasikan dalam *Asrar Al-Balaghah*.

Adapun kandungan *Asrar Al-Balaghah* mencakup *majâz*, yang terbagi menjadi Metafora (*isti'ârah*), Seni Perbandingan (*tasybîh*), Parabel (*matsal*), persamaan (*tansil*).

a. Konsep Majâz Abd al-Qahir Al-Jurjani

Konsep *majâz* sebagai pintu masuk dikursus suastras, setidaknya hingga kurun waktu Abd al-Qahir al-Jurjani (w. 471 H/1078 M). Asal usul konsep *majâz* ini memiliki peran, karena konsep tersebut, dalam kajian hermeneutika susastra al-Qur'an, mengalami perkembangan. Konsep *majâz* sebagai perangkat ungkapan sastra ini menjadi sangat penting, karena ia amat berperan baik dalam diskursus kritik sastra Arab maupun dalam tradisi tafsir.

Konsep *majâz* yang dipakai dalam kajian bahasa Arab modern telah laim digunakan oleh para sarjana klasik sebagai lawan dari istilah *haqiqah*.⁵ Beberapa sarjana kontemporer telah menetapkan bahwa secara histories, setidaknya ada tiga-tiga group atau kelompok berbeda yang memosisikan lafal *majâz* sebagai lawan dari *haqiqah*, Al-Jahiz (w. 255H/868 H) adalah sarjana pertama yang memahami *majâz* secara substansial, sebagai lawan dari *haqiqah* atau *veritataif*, meskipun jika dibandingkan dengan penerusnya seperti *al-Qadi Abd al-Jabbar* (w. 400/417)⁶ atau

⁴ Dhaif, Syauqi, *Dr. Al-Balaghah Tathawwur wa Tarikh*, Cairo, Dar Al-Ma'arif, 1965. Cet. 10.

⁵ Dr. Phil. M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sutra Terbesar*, Yogyakarta, Elsaq Pres. 2005. Cet.

I.

⁶ Contoh dari makna majazi Abd al-Jabbar adalah peralihan kata perintah adalah surat al-isra ayat 64 menjadi "ancaman," ayat tersebut adalah : (dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi diantara mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka dalam harta dan anak-anak, dan berjanjilah mereka pada yang dijanjikan setan kepada mereka, dan janji itu hanyalah tipuan belaka. Ayat ini memiliki bentuk perintah, akan tetapi menurut Abd al-Jabbar, amar atau perintah tersebut dapat berarti bukan sebuah perintah yang harus karena akan berlawanan dengan sifat Tuhan. Oleh karenanya, perintah dalam ayat ini berarti "ancaman" kepada setan dan buka lagi merupakan perintah. Peralihan makna dari perintah menjadi "ancaman" untuk setan merupakan bentuk dari penfisanan metaforis. Penafsiran ini, secara transfaran merupakan bentuk interpretasi yang dipengaruhi oleh pemikiran

Abd al-Qahir Al-Jurjani (w. 471/1078), bahasan *al-jahiz* belum begitu sistematis. Tiga kelompok yang di maksud adalah : pertama, Mu'tazilah, yang secara dogmatis ajarannya banyak bersinggungan dengan majâz, kedua, Zahiriyah, kelompok yang menolak keberadaan majâz baik dalam bahasa secara keseluruhan maupun dalam al-Qur'an, dan sebagai konsekuensinya juga menolak ta'wil. Dan ketiga, *Asy'ariyah*, kelompok yang menagkui adanya *majâz* dalam kondisi tertentu dan dibawah persyaratan-persyaratan yang ketat.⁷

Terminus *majâz* juga dilambangkan lebih lanjut oleh Abd al-Qahir al-Jurjani (w.471/1078), yakni melalui penalaran dua konsep yang diambil majâz versus haqiqah. Demikian pula, disamping mendefinisikan majâz, al-Jurjani juga membedakan antara keduanya. Menurutnya, kata itu veritatif (haqiqah) ketika kata tersebut mengacu kepada makna asal atau makna dasar yang dimiliki kata tersebut, tanpa mengundang kemungkinan untuk memiliki konotasi makna-makna lainnya.

Secara linguistik, kata majâz, menurut al-Jurjani, merupakan bentuk nominal dari kata kerja *jazâ al-syai'a yajuzuhu* (sesuatu yang melampaui). Definisi al-Jurjani terhadap majâz adalah: “ ketika seseorang mengalihkan makna dasar yang memiliki kosa kata terhadap makna lainnya karena satu dan lain hal, maka seseorang tersebut menyebutnya dengan *majâz*,⁸ dimana orang tersebut dengan kata lain juga bisa menyatakan bahwa ia bermaksud melebarkan spectrum makna yang dimiliki oleh kosa kata tersebut. Apa yang dimaksud oleh al-Jurjani mengenai majâz, secara prinsip, merupakan peralihan makna dari yang leksikal menuju yang literer, atau dari yang denotatif menuju yang konotatif. Contoh-contoh dari *majâz* seperti ini adalah kata *yadd* untuk “perbuatan”, “kekuasaan” dan kata *asad* untuk orang yang pemberani, dan lain sebagainya.

Definisi yang dikemukakan al-Jurjani secara implicit menunjukkan jenis majâz yang pertama, yang disebut dengan majâz fi al-mufrad, yakni majâz dalam kosa kata sekaligus menunjukkan jenis majâz yang kedua yakni majâz dalam jumlah, atau kalimat. Pembagian al-Jurjani tentang majâz dalam dua bentuk tadi dilandasi pertimbangan bahwa seseorang bisa membuat atau merangkai majâz baik dalam kosa kata maupun dalam kalimat penggunaan keduanya bergantung pada konteksnya. Sebuah kosa kata saja tidak bisa dianggap atau dinilai sebagai majâz tanpa melibatkan perhatian pada konteks dari seluruh kalimat yang mempergunakan kosa kata tersebut. Argumen ini selaras dengan tesis al-Jurjani yang menyatakan bahwa derajat dan ukuran sebuah ungkapan tidak bisa dilihat atau dilacak dalam kosa kata-kosa kata lainnya dalam kalimat dan struktur tertentu,

teologi, yakni teori mu'tazilah, sebuah kelompok pemikir yang rasional, termasuk dalam memberikan pemahaman mengenai sifat-sifat Allah. Dr. Phil. M. Nurkholis Setiawan, H. 200.

⁷ Ibid, H.181

⁸ Bandingkan dengan pendapat Dr. Ahmad Mathlub dalam, *Mu'jam Al-Mustholahat al-Balagiyah*, Libanon, Nasyirun. Cet. 3. H.589. lihat pula pendapat Ibn Paris didalam kitab. Dr. Muhammad Abd Muthalib. *Al-Balaghah wa al-Uslubiyah*, Al-Syarkah Al- Misriyah al-Alamiyah lilnsyr, Lunjiman, Cet.I. 1994.H.66

yang pada gilirannya membentuk kesatuan makna. Tanpa adanya kesinambungan dan keselarasan dengan kosa kata lainnya, makna yang dikehendaki oleh sipenutur tidak dapat ditangkap.

Model yang kedua diistilahkan oleh al-Jurjani dengan majâz dalam kalimat (*majâz fi al-jumlah*). Kemudian didefinisikan dalam kutipan praghrاف berikut :

“ketika kamu ingin berhasil menilai sebuah kalimat, apakah kalimat tersebut majâzi atau veritatif, maka anda harus melihat dengan betul dua aspek. Pertama, anda harus kaji, apakah ketetapan makna pada kalimat tersebut sudah tepat dan sesuai, ataukah masih ada penghilangan elemen-elemen kalimat tertentu. Sedangkan kedua, anda juga harus mengkaji apakah pemaknaan yang ada dalam kalimat tersebut, secara mendetail, telah usai dengan makna dasar dari tiap-tiap kata yang dipergunakan dalam kalimat, ataukah ada kemungkinan peralihan makna, misalnya kata “hidup” dalam konteks kalimat “Tuhan telah memberi Zaid hidup”, atau “rambut yang memutih” dalam “Tuhan memutihkan rambut saya”.

Kutipan diatas menunjukkan adanya dua kemungkinan cara untuk menili serta menentukan apakah sebuah kalimat itu majâz atau veritatif. Cara tersebut adalah dengan melihat pada ketetapan klimat tersebut (*fi al-itsbat*), yakni kalimat tersebut membicarakan tentang dirinya yang sebenarnya atau mengacu pada makna leksikal dan kedua dari makna yang diarahkan oleh klaimat tersebut. Contoh yang bisa dikemukakan adalah kata kata “hidup” dalam kalimat “Tuhan menghidupkan zaid” atau frasa “putihnya rambut” dalam kalimat “Tuhan telah memutihkan rambut kepala saya” sebagai kalimat yang bernuansa makna veritatif dan bukan *majâz*.

Dari uraian ini tampak bahwa al-Jurjani memberikan uraian yang jelas mengenai definisi konsep majâz secara lebih sistematis, dan berbeda jauh dengan apa yang telah diuraikan oleh para sarjana pendahulunya seperti *Abu Ubaidah al-Farra*, *al-Jabiz*, *Ibn Qutaibah*, dan sebagainya. Perbedaan selanjutnya terletak pada sistematisasi konsep majâz ala al-Jurjani yang membagi lagi model majâz menjadi dua, yakni majâz dalam pemahaman (*majâz fi al-Aql*) dan majâz dalam bahasa (*majâz fi al-lughab*). Yang pertama, menurut pandangan al-jurjani, adalah majâz dalam makna penetapan (*majâz fi al-itsbat*), yang kedua majâz yang ditetapkan (*majâz al-mustbat*).

Demikian pula, masih terdapat model atau jenis yang ketiga, yakni majâz dalam penetapan dan yang ditetapkan secara bersamaan (*fi al-Istbat wa al-Mustbat jami'an*). Ketiga model dan jenis majâz tersebut merupakan varian yang berfungsi sebagai hiasan bertutur atau gaya bahasa. Untuk itulah al-Jurjani kemudian, dalam beberapa bagian dan karya-karyanya, membahas bentuk-bentuk majâz yang lain seperti isti'ârah, pleonasmе, tasybih, dan lainnya secara intensif.

Definisi al-Jurjani tentang majâz dalam penetapan (*fi al-itsbat*) yang merupakan model pertama adalah: “majâz adalah setiap kalimat yang karena pertimbangan tertentu yang dapat diterima secara akal, maknanya menjadi berubah, tidak seperti yang lazimnya biasa diartikan. “Contoh yang dikemukakan al-Jurjani adalah bait-bait sya’ir yaitu:

وشيب ايام الفراق مفارقي وانفسى فوق حيث تكون اشاب الصغير والفنى الكبير كراغداة ومرعشى

“Hari perpisahan telah membuat rambut saya memutih, dan menyebabkan jiwaku nyaris tak berdaya.”

“Terbitnya siang hari dan terbenamnya malam, membuat kaum muda berambut putih dan usiapun berkurang.”

1. Metafora (*Isti’ârah*)

Abd al-Qahir al-Jurjani (w. 471/1079) telah memberikan penjelasan konprehensif dan menyeluruh terhadap konsep *isti’ârah*. Menurutnya, *isti’ârah* merupakan peralihan makna dari kata ataupun suku kata yang dalam penggunaan bahasa keseharian, memiliki makna dasar atau makna asli, kemudian, karena dan lain hal, baik oleh para sastrawan maupun kalangan kebanyakan menjadi beralih kemakna lainnya yang terkadang melampaui batas-batas leksikalnya. Menurut al-Jurjani, metafor atau *isti’ârah* seperti ini merupakan salah satu seni perbandingan, yakni salah satu bentuk khusus dari *tamtsil*, yang masing-masing bisa dipersandingkan untuk menghasilkan makna baru.

Uraian al-Jurjani sejatinya mudah untuk dipahami, oleh karena itu metafor (*isti’ârah*) dalam kata kerja bisa membedakan dirinya menjadi metafor yang ada dalam kata benda, makna al-Jurjani memberikan beberapa contoh dari kasus bahasa keseharian sebagai penopang dari tesis dan argumentasi yang dibangunnya. Dalam kasus *isti’ârah* yang ada dalam kata benda, al-Jurjani menyebut “singa” untuk makna metafosis bagi seorang pemberani “laut” untuk makna metafosis orang yang amat dermawan, serta bulan purnama ataupun matahari bagi seseorang yang berwajah cerah. Dalam kasus diatas, seseorang meminjam “singa” untuk seorang, dan pada saat yang sama juga, meminjaman tersebut yang dimaksud adalah intensifikasi serta penekanan makna.

Al-Jurjani menjelaskan lebih lanjut beberapa aspek metafor (*isti’ârah*). Menurutnya metafor senantiasa mengandung unsur perbandingan, meski seni dari *isti’ârah* tersebut mesti selalu berbeda-beda. Seseorang “meminjam” sesuatu, sebagai misal, yang lebih indah untuk sesuatu yang lebih lugas. Untuk kasus seperti ini dapat dijadikan , sebagai contoh, kata “terbang” untuk sesuatu yang tidak memiliki sayap, atau sesuatu yang sama sekali tdiak bisa terbang, hanya saja sesuatu tersebut bisa berlari amat kencang seolah terbang. Demikian pula “jatuh dari langit” untuk larinya kuda dari atas sampai ke bawah, serta “berenang”, untuk sesuatu yang amat cepat bergerak ataupun berjalan dalam air. Dengan demikian, kata “terbang”, “jatuh”, “berenang” dan “lari”, termaksud dalam satu jenis aktifitas, yakni bergerak, yang kemudian bisa dijadikan sebagai makna metafosis apabila

diterapkan kepada subyek yang, secara denotative, tidak bisa melakukannya. Dengan penggunaan seperti itu, maka makna metafosis menjadi lebih indah ketimbang makna asli dari ungkapan atau kalimat tersebut.

2. Seni Perbandingan (*Tasybīh*)

Sebagai kritikus sastra, al-Jurjani meneliti serta menguraikan secara mendetail konsep tasybīh tersebut. Serta menyatakan bahwa tasybīh merupakan aspek amat penting dari majāz. Paparan serta uraiannya mengenai tasybīh ini, dibandingkan para kritikus sebelumnya, bisa dikatakan paling mendetail dan konprehensif. Alasan untuk mengatakan demikian karena al-Jurjani tidak hanya mengemukakan bagaimana *tasybīh* bisa dibentuk serta apa saja elemen-elemen penopangnya, akan tetapi menguraikan bagaimana posisi tasybīh tersebut dalam kaitannya sebagai salah satu aspek teori nazhm (teori kontruksi) yang ia bangun.

Pertama-tama al-Jurjani membedakan bentuk-bentuk yang mungkin dalam kreasi tasybīh hal seperti ini juga pernah dilakukan al-Rummani maupun al-Mubarrad. Perbandingan (*tasybīh*) tersebut, menurut al-Jurjani, dapat berupa sesuatu yang riil dan jelas yang masih butuh interpretasi. Yang pertama termasuk tasybīh yang berdasarkan pada persamaan dua hal yang sifatnya fisik atau materi, termasuk didalamnya warna, termasuk dengan perbandingan warna pipi dengan bunga, rambut legam dengan malam, atau wajah ceria dengan siang hari.

Sedangkan tasybīh model kedua adalah seperti kalimat “argumen ini sangat jelas seperti matahari (*hadzībi bujjatun ka alsyamsi fi al-Zhubri*), dimana subjek kalimat tersebut, yakni “argumen ini” merupakan sesuatu yang diperbandingkan, sedangkan kata “matahari” merupakan yang dibandingi dan “jelas” merupakan momen perbandingan, sedang perangkat perbandingannya adalah huruf “ka”. Kalimat seperti ini bisa dipahami tasybīh selagi kata “matahari” tersebut berada pada posisi yang berhubungan dengan kata “jelas”.

Setiap elemen memiliki kekhususan yang dapat digunakan oleh seseorang untuk menyusun tasybīh. *Al-Musyabbah* bih atau obyek perbandingan, menurut al-Jurjani, bisa tiga kemungkinan. **Pertama**, obyek perbandingan dituliskan atau ditegaskan dengan kata ganti relatif yang definitive. Model pertama ini seperti tertera dalam surat Al-Baqarah ayat 17 :

مثلهم كمثل الذي استوقد ناراً فلما أضاءت ما حله ذهب الله بنورهم وتركهم في ظلمات لا يبصرون.

“perumpamaan mereka seperti yang menyalakan api, maka setelah api itu mengelilinginya, Allah hilangkan cahaya yang menyinari mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan sehingga tidak dapat melihat”.

Kedua, objek perbandingan merupakan kata benda yang tidak tentu (indeterminate). Namun kalimat selanjutnya merupakan kalimat atributif. Sabda dan nasihat Rasulullah dalam hal ini sangat sesuai, yakni: “Manusia itu ibarat seratus unta yang tidak perlu kau temukan penunggang yang memerlukannya”. **Ketiga**, obyek tasybih merupakan kata benda tertentu, namun bukan merupakan kata ganti relatif tertentu, dan kalimat berikutnya merupakan kalimat baru. Contoh untuk kalimat model ini adalah 29:41: “Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah”.

3. Parabel (*Matsal*) dan Perumpamaan (*Tamtsil*)

al-Jurjani menyebut beberapa fungsi *tamtsil* yang tidak hanya disebutkan dalam satu tempat, melainkan ditekankannya dalam banyak kesempatan. Perincian fungsi *tamtsil* tersebut bergantung kepada jenis ungkapan ataupun kalimat. Apabila kalimat ataupun ungkapan tersebut bernada pujian, maka pujian tersebut menjadi semakin mengesankan dan mempesona. Apabila ia merupakan teguran, maka teguran tersebut menjadi semakin tajam, tegas dan memiliki daya tekan yang amat efektif, serta amat tajam dan mengena. Apabila ia merupakan argumentasi, maka kalimat tersebut menjadi semakin terang dan jelas, serta mampu mengungguli argumentasi dari lawan bicara. Apabila kalimat tersebut merupakan khutbah, ia akan menjadi semakin efektif, tepat sasaran, mudah dicerna, dan enak didengar. Salah satu contoh yang amat menonjol adalah sabda Rasulullah; “ siapa yang mengajarkan kebaikan dan tidak melakukannya, ia ibarat lilin menyinari sekitarnya, namun dirinya sendiri habis terbakar”.

Pengaruh *tamtsil*, menurut al-Jurjani, juga memiliki sebab. Salah satu pertimbangan adalah keadaan jiwa manusia itu sendiri, dimana cara paling mudah untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain adalah dengan bahasa lugas dan sederhana; namun ketika hal yang akan disampaikan tersebut adalah sesuatu yang berada diluar kebiasaan, maka, biasanya, si penutur akan mengomunikasikannya dengan kalimat-kalimat sindiran dan *tamtsil* yang halus.

Salah satu bagian dari diskusi al-Jurjani adalah berkenaan dengan pola pembentukan *matsal*. ia berpendapat bahwa *matsal* yang diberlakukan tidaklah dibentuk berdasarkan pada sebuah kalimat, melainkan dari beberapa kalimat. Contoh dari model *matsal* seperti ini adalah 10:24 seperti yang kami kutip diatas tadi. Al-Jurjani menetapkan bahwa persamaan atau kemiripan yang disebutkan didalam ayat tidak dibangun dari kata ataupun frasa, melainkan dari seluruh kalimat. Menurut pendapatnya, seseorang dapat memilah ayat ini menjadi sepuluh kalimat pendek, mengingat *matsal* yang dipakai dalam ini berasal dari gabungan keseluruhan kalimat. Menurutnya pula, seseorang tidak bisa mendapatkan pesan dari *matsal* tersebut berdasarkan keterangan ataupun pemisahan frasa dan kalimat, dan jika pemisahan itu dilakukan, maka yang terjadi adalah hilang atau rusaknya *matsal* yang di kehendaki dalam keseluruhan yang ada dalam ayat. Dengan kata

lain pesan yang dibawa oleh *matsal* yang olehnya disebutkan dengan fungsi *matsal* yang beragam, menjadi tidak berfungsi.

Paparan al-Jurjani mengenai *matsal* dan *tamtsil* sebagai derivasinya memberikan petunjuk atau indikator bahwa keduanya bukanlah satu-satunya cara untuk mengukur dan menentukan keindahan dan kesempurnaan kalimat, khususnya kalimat yang dipakai dalam Al-Qur'an. Al-Jurjani berpendapat bahwa ekspresi puitik seperti *isti'ârah*, *tasybîh*, *tamtsil* dan *kinayah* merupakan elemen-elemen pembangun keindahan dan kesempurnaan ekspresi atau ungkapan. Dalam kaitannya dengan al-Qur'an beberapa elemen tersebut merupakan perangkat untuk menetapkan kesempurnaan bahasa serta sastra al-Qur'an.

Uraian al-Jurjani tentang *majâz* yang ditetapkan (*al-majâz fi al-mustbath*) sebagai model *majâz* kedua memuat beberapa contoh, baik dalam sastra Arab pada umumnya maupun dalam ayat-ayat al-Qur'an. Salah satu contoh dalam ayat adalah surat Al-An'am 122:

أَوْ مِنْ كَانَ مَيِّتًا فَاحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ النَّاسُ

"Apakah orang yang sudah mati kemudian kami hidupkan dan kami berikan kepadanya cahaya yang terang dengan cahaya itu dia dapat berjalan ditengah-tengah masyarakat manusia".

Kata "hidup" dalam konteks ayat ini merupakan *majâz* dalam *mustbath*, mengingat sesuatu yang tidak hidup pada umumnya, penunjukan kata "hidup" sebagai *majâz* dalam ayat lain lebih transparan, yakni dalam 35:9: *fa ahyayna bibi al-ardha ba'da ma'itihâ* (kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu). Dalam konteks ayat ini, menurut al-Jurjani, tanah dan permukaan bumi, tumbuh-tumbuhan serta buah-buahan, sayuran serta pepohonan lainnya, masuk dalam petunjuk kata "hidup".

Bentuk *majâz* yang ketiga adalah *majâz* dalam penetapan dan yang ditetapkan secara bersamaan (*majâz fi al-istbath wa al-mustbath jami'an*). Dengan tidak memberikan definisi mendetail tentang jenis ini, al-Jurjani memberikan contoh langsung. Kalimat yang dijadikan contoh oleh al-Jurjani adalah: *ahyatni ru'yatuka* (kehadiranmu memberikanku kehidupan), frasa *ahyatni* yang secara lesikal, bermakna "ia telah menghidupkanku" dalam konteks kalimat *ahyatni ru'yatuka* berarti "telah menggembirkanku" makna seperti ini kemudian dipinjamkan kepada frasa "memberiku hidup" untuk memperindah ucapan tersebut. Contoh yang senada adalah peribahasa "Dinar dan Dirham telah merusakkan umat manusia (*akbalaqa an-nasa al-dinaru wal-dirhamu*). Dalam hal ini, makna "melalaikan" diamajâzkan menjadi "merusak", yang kemudian ditetapkan sebagai kata kerja dari subyek "emas dan perak" (*tsumma ustbita al-balaku fi'lan li al-dinari wa al-dirhami*). Dengan demikian, jelaslah bahwa ulasan dan analisis al-Jurjani mengenai kosnep *majâz* merupakan pengembangan, perluasan serta pensistematisasian dari uraian para ahli pendahulunya.

PENUTUP

Demikian uraian singkat tentang bagian kandungan yang terdapat dalam kitab asrar al-Balaghah al-Qahir al-Jurjani dengan konsep majâznya. Uraian tersebut pada tataran teoritis sastra Arab, merupakan basis atau pijakan bagi pendekatan susastra terhadap al-Qur'an, khusus dalam al-Qur'an kesempurnaan dalam bertutur tidak terletak hanya pada majâz tersebut dan bagaimana berbagai bentuk majâz tersebut dibentuk dan diolah.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abbâs, Muhammad, al-‘Ab’âd al-‘Ibdâ‘iyyah fi Manhaj ‘Abd al-Qâhir alJurjânî, Damaskus: Dâr al-Fikr, 1999.
- Abd al Aziz Ibnu Muhammad Faisal, al Adab al Arabiy wa Taarikhuhu, Riyadh : al Mamlakah al arabiyah as Su’udiyah, 1405 H
- Abdul Ghani M Sa’d Barkah, al-I’jaz al-Qur’ani, Kairo: Maktabah Wahbah, 1989
- Al-Jurjani, Abd Qahir, *Asrar al-Balaghah*, qara’ah wa alaqa alai Abu Fahr Mahmud Muhammad Syakir, Jeddah, An-Nasyir al-Madani, 1991.Cet.I.
- Ensiklopedia Islam*, Jakarta, Ichtiar Beru Van Hoeve, 1994.
- Dhaif, Syauqi, *Dr. Al-BalaghahTathahmmur wa Tarikh*, Cairo, Dar Al-Ma’arif, 1965.Cet. 10.
- Dr. Phil. M. Nur Kholis Setiawan, Al-Qur’an Kitab Satra Terbesar, Yogyakarta, Elsaq Pres. 2005. Cet. I.
- Mathlub, Ahmad, Dr. *Mu’jam Al-Mustholabat al-Balagiyah*, Libanon, Nasyirun. Cet. 3.
- Abd Muthalib, Muhammad. Dr. *Al-Balaghah wa al-Uslubiyah*, Al-Syarkah Al-Misriych al-Alamiyah Lilnsyr, Lunjiman, Cet.I. 1994.
- Al Jurjani, Abu Bakr Abdul Qahir bin Abdur Rahman Dalâilul i’jaz, Kairo : Maktabah al Khaniji, 2004
- Al-‘Azâwî, Ni‘mah Rahîm, al-Naqd al-Lughawî ‘Inda al-‘Arab hatta Nihâyat al-Qarn al-Sâbi‘ al-Hijrî, Baghdâd: Dâr al-Hurriyah, 1978.

Al-Jurjani, Abdul Qahir bin Abdur Rahman Dalil al-I'jaz, Mathba'ah al-Manar, 1331 H

Al-Mu'jam al-Wasith, Majma' al-Lughah al-Arabiyyah bi Mishr, Juz 2

Amru, Alwy, Majaz: Telaah Pemikiran Abdul Qahir al-Jurjani, <http://alwyamru.blogspot.com>, diakses pada hari Rabu, 06 desember 2017 jam 12.43 Atiq,

Abd al Aziz, Fi al Balaghah al Arabiyah 'ilm bayan, Beirut : Dar An Nahdah al Arabiyah, 1985

Dhaif, Syauqi, al Balaghah Tathawwur wa Tarikh, Kairo : Dar al Ma'arif, tt

Hasan, 'Abdullah 'Ali Muhammad, al-Bahts al-Balâghî wa Marâhil Tathawwurihi, Kairo: Mathba'ah al-Amânah, Cet. I, 1992. Hlm 87

Husain, Abdullah Ali Muhammad, al Bahts al Balaghi wal Marahil Tathawwurihi, Mesir : Mathba'ah al Amanah, 1992

